

BENTUK-BENTUK TUTURAN IMPERATIF DAN SATUAN LINGUAL PEMBENTUK MAKNA IMPERATIF DALAM NASKAH DRAMADRAUSSEN VOR DER TÜR KARYA WOLFGANG BORCHERT

THE FORMS OF THE IMPERATIVE UTTERANCES AND THEIR LINGUAL UNITS FORMING THE IMPERATIVE MEANING IN WOLFGANG BORCHERT'S DRAUSSEN VOR DER TÜR SCRIPTS

Oleh : Yusuf Saputro, Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, yusufsaputro55@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk tuturan imperatif, dan (2) satuan lingual pembentuk makna imperatif dalam naskah drama “*Draussen vor der Tür*” karya Wolfgang Borchert. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah semua tuturan yang mengandung makna imperatif dalam naskah drama “*Draussen vor der Tür*”. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih, dan metode padan pragmatis. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri (*human instrument*). Penentuan keabsahan data dari hasil penelitian digunakan pengecekan ulang oleh *Expert Judgment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat 4 bentuk tuturan bermakna imperatif yang dituturkan melalui berbagai macam bentuk kalimat, yaitu 167 tuturan imperatif berbentuk kalimat imperatif, 41 tuturan imperatif berbentuk kalimat pernyataan, 20 tuturan imperatif berbentuk kalimat tanya, dan 5 tuturan imperatif berbentuk kalimat harapan, (2) terdapat tiga satuan lingual pembentuk makna imperatif yaitu 209 tuturan dengan kalimat sebagai pembentuknya, 4 tuturan dengan frasa sebagai pembentuknya, dan 20 tuturan dengan kata sebagai pembentuknya.

Kata Kunci: imperatif

Abstract

The purpose of the research is to describe (1) the forms of the imperative utterances, and (2) lingual units forming the imperative meaning in Wolfgang Borchert's “Draussen vor der Tür” scripts. The research is qualitative descriptive research. Data of the research is all lingual unit which has imperative meaning of drama script “Draussen vor der Tür”. The data collecting is done using read-noted technique. The data analysis is done by using Agih-, and Padan-Pragmatik- method. The instrument of the research is the writer himself (human instrument). There is a re-checking by Expert Judgment to determine the validity of the research finding. The result of the research shows that (1) there are 4 utterances which have imperative meaning uttered through many kinds of sentence forms, that is 167 imperative utterances have the form of imperative sentence, 41 imperative utterances have the form of declarative sentence, 20 imperative utterances have the form interrogative sentence, and 5 imperative utterances have the form hope sentence, (2) there are lingual units of the imperative meaning former, that is 209 utterances with the sentence as the former, 4 utterances with phrase as the former, and 20 utterances with word as the former.

Keyword: imperative

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting dalam proses penyampaian pesan dari penutur kepada mitra tutur. Pesan penutur terhadap mitra tuturnya dapat tersampaikan dengan baik jika keduanya dapat saling memahami makna tuturan mereka. Istilah “bentuk” dalam bahasa Jerman dikenal dengan *Redemittel* sedangkan “maksud” dikenal dengan *Redeabsicht*. Umumnya *Redemittel* itu sesuai dengan *Redeabsicht* yang ingin disampaikan, namun dalam komunikasi sering kali *Redemittel* tidak sejalan dengan *Redeabsicht*. Hal itu juga terjadi pada tuturan imperatif. Tuturan imperatif biasanya diungkapkan melalui kalimat imperatif, tetapi terkadang disampaikan juga melalui tuturan nonimperatif sehingga maksud yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan baik. Dalam naskah drama *Draussen vor der Tür* yang selanjutnya disingkat DvT, terdapat banyak dialog yang berupa tuturan imperatif dengan berbagai variasi bentuk, maka peneliti tertarik untuk meneliti bentuk-bentuk tuturan imperatif dan satuan lingual pembentuk makna imperatif dalam naskah drama DvT karya Wolfgang Borchert. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan imperatif dan satuan lingual pembentuk makna imperatif dalam naskah drama DvT.

KAJIAN TEORI

Pragmatik

Kridalaksana (2008:198) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya, dan maknanya. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 1996: 1).

Konteks Tuturan

Istilah "konteks" didefinisikan Mulyana (2005:21) sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur itu. Hylmes (melalui Aslida, 2007: 32-33) mengemukakan bahwa terdapat delapan komponen yang harus diperhatikan dalam peristiwa tutur yang dikenal dengan *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu adalah: *Setting and scene*,

Participants, Ends: purpose and goal, Act sequences, Key: tone or spirit of act, Instrumentalities, Norms of interaction and interpretation, Genres.

Bentuk-bentuk Tuturan Imperatif

Menurut Zandvoort (1957: 263), tuturan imperatif merupakan tuturan yang berisi permintaan atau menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan bentuknya, tuturan imperatif terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

1) Bentuk Struktural Imperatif Berbentuk Kalimat Imperatif (*Imperativsatz*)

Bentuk struktural imperatif adalah realisasi maksud imperatif yang dikaitkan dengan ciri formal atau ciri strukturalnya. Contoh dari kalimat imperatif menurut Duden (2009: 892):

Leg das Buch auf den Tisch! 'Letakkan buku itu di atas meja!'

Kalimat perintah/imperatif merupakan kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur. Moussay (melalui Noviatri 2011: 7) menambahkan ada empat prosedur/karakteristik tuturan struktural imperatif, yaitu (1) menggunakan intonasi, (2) menggunakan kata-kata perintah (ayo, silahkan) (3) terdapat inversi (susun balik pada kata kerja), (4) dengan pelepasan subjek.

2) Bentuk Pragmatik Imperatif

Bentuk pragmatik imperatif sendiri merupakan realisasi maksud imperatif yang dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini tuturan imperatif pragmatik terdiri dari tiga bentuk kalimat yaitu:

a. Tuturan Imperatif Berbentuk Kalimat Pernyataan (*Aussagesatz*)

Kalimat pernyataan atau deklaratif adalah kalimat yang mengandung memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur. Duden (2009: 888) menambahkan "*Ein Satz, mit dem man eine Aussage macht, ist ein Aussagesatz oder Deklarativsatz*". Sebuah kalimat yang bila digunakan akan membuat sebuah berita disebut kalimat berita atau kalimat pernyataan. Contoh imperatif berbentuk kalimat pernyataan menurut Pelz (2002: 224):

Monika, ich denke, du solltest mal das Fenster zumachen.

'Monika, saya pikir, kamu seharusnya menutup jendela itu.'

Kalimat pernyataan ditandai dengan penanda titik (.). Kalimat ini dapat berfungsi sebagai tuturan imperatif, karena di dalamnya mempunyai maksud untuk memerintah dengan melihat konteks yang melatarbelakanginya.

b. Tuturan Imperatif Berbentuk Kalimat Pertanyaan (*Fragesatz*)

Kalimat pertanyaan merupakan kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur (Rahardi: 2008: 76). Duden (2009: 890) menambahkan "*Wenn man mit einem Satz eine Frage stellt, spricht man von einem Fragesatz oder Interrogativsatz.*" Jika seseorang menyampaikan sebuah pertanyaan melalui sebuah kalimat, berarti orang tersebut mengucapkan kalimat pertanyaan atau kalimat interogatif. Contoh kalimat pertanyaan menurut Duden (2009: 889) adalah:

Was legst du auf den Tisch? (mögliche Antwort: das Buch).

'Apa yang kau letakkan di atas meja itu? (alternatif jawaban: buku itu).'

Contoh kalimat tanya yang mempunyai tuturan imperatif menurut Pelz (2002: 224) antara lain:

Kannst du mal das Fenster zumachen? 'Dapatkah kau menutup jendela itu?'

Kalimat pertanyaan ini ditandai dengan penanda tanya (?). Kalimat ini berfungsi sebagai tuturan imperatif, karena tuturan tersebut tidak membutuhkan jawaban verbal, namun lebih ke reaksi atas tuturan tersebut.

c. Tuturan Imperatif Berbentuk Kalimat Harapan (*Wunschsatz*)

Kalimat harapan adalah kalimat yang menyatakan harapan. Duden (2009: 893) menambahkan "*Ähnlich wie beim Aufforderungssatz kann der Äußerungsart »Wunsch« keine bestimmte Satzform zugeordnet werden; ein Wunschsatz oder Desiderativsatz kann also in ganz unterschiedlicher Gestalt auftreten.*" Seperti pada kalimat permintaan, jenis pernyataan harapan dapat disusun tanpa bentuk pasti; sebuah kalimat harapan dapat juga bertindak di semua bentuk yang berbeda. Contoh tuturan imperatif berbentuk kalimat harapan menurut Pelz (2002: 224) adalah:

Monika, ich wäre dir dankbar, wenn du mal das Fenster zumachst.

'Monika, saya berterima kasih, jika kamu menutup jendela itu.'

Kalimat ini ditandai bentuk kata kerja bantudalam bentuk *Konjunktiv II*. Kalimat ini dapat berfungsi sebagai tuturan imperatif, karena di dalamnya

mempunyai maksud untuk memerintah dengan melihat konteks yang melatar belakanginya.

Satuan Lingual Pembentuk Makna Imperatif

Satuan lingual merupakan istilah yang menyebutkan satuan kebahasaan dari kata, dan satuan sintaksis lainnya, dengan pertimbangan istilah tersebut bersifat umum daripada satuan gramatikal (Wedhawati, 2001: 8). Satuan lingual pembentuk makna imperatif antara lain sebagai berikut.

1. Kalimat (*Satz*)

Duden (2009: 763) menyatakan bahwa: *“Ein Satz ist eine Einheit, die aus einem Prädikat mit finitem Verb und allen zugehörigen Satzgliedern besteht”*. Sebuah kalimat adalah sebuah satuan yang terdiri dari predikat dengan kata kerja finite (terbatas) dan semua yang termasuk anggota kalimat.

2. Frasa (*Phrase*)

Duden (2009: 766) menyatakan bahwa:

*“In einleitenden Abschnitt zur Syntax ist angesprochen worden, dass Sätze »schichtweise« aufgebaut sind, dass sich die Wörter innerhalb des Satzes zu unterschiedlich komplexen Einheiten zusammenschließen. Solche Einheiten werden als Phrasen oder Wortgruppen bezeichnet.”*Dalam pengantar sintaksis sudah dikatakan, bahwa kalimat-kalimat membangun kelompok pengetahuan, yang menyatukan kata-kata di dalam sebuah kalimat untuk unit yang kompleks yang berbeda. Yang demikian disebut sebuah frase atau kelompok kata.

3. Kata (*Wort*)

Duden (2009: 129) menyatakan bahwa:

“Wenn man sich systematisch mit »Wörtern« beschäftigt, muss man genau wissen, was man darunter versteht. In den nachstenden Ausführungen werden vor allem zwei Wortbegriffe eine Rolle spielen: das syntaktische Wort (Textwort) und das Lexem oder lexikalische Wort (Lexikonwort).” Jika seseorang secara sistematis membicarakan kata-kata, maka orang harus tahu apa yang terdapat disitu (apa yang dimaksud). Untuk selanjutnya terdapat dua terminus yang penting yaitu kelas kata dan kata-kata dalam leksikon.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan masalah fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-bukti tentang pengetahuan baru tentang bahasa yaitu

mendesripsikan bentuk-bentuk tuturan imperatif dan satuan lingual pembentuk makna imperatif.

Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah tuturan imperatif yang terdapat dalam naskah drama DvT yang bersumber dari percakapan antar tokoh.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca penggunaan tuturan imperatif. Teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada catatan transkrip dan catatan reflektif dengan mencatat tuturan imperatif.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung sumber-sumber data dan referensi buku, serta bantuan rekan peneliti yang merupakan penutur asli bahasa Jerman.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui metode agih dan metode padan pragmatik. Metode agih dilakukan dengan teknik baca markah. Metode padan pragmatis dipakai untuk mengkaji penggunaan tuturan imperatif yang alat penentunya mitra tutur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Tuturan Imperatif

Berdasarkan pengkajian terhadap tuturan imperatif, dalam DvT ditemukan 233 tuturan imperatif. Tuturan imperatif tersebut dituturkan melalui 4 bentuk kalimat yaitu berupa kalimat imperatif (*Imperativsatz*) 167 tuturan, kalimat pernyataan (*Aussagesatz*) 41 tuturan, kalimat pertanyaan (*Fragesatz*) 20 tuturan, dan kalimat harapan (*Wunschsatz*) 5 tuturan.

2. Satuan Lingual Pembentuk Makna Imperatif

Berdasarkan pengkajian terhadap tuturan imperatif dalam DvT ditemukan 233 tuturan imperatif. Tuturan tersebut mengandung makna imperatif dengan 3 jenis satuan lingual pembentuk makna imperatif tersebut yaitu kata (*Wort*) 20 tuturan, frasa (*Phrase*) 4 tuturan kalimat (*Satz*) 209 tuturan.

PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Tuturan Imperatif

- a. Tuturan Imperatif Berbentuk Kalimat Imperatif (*Imperativsatz*) antara lain data (145):

BECKMANN: *Machen Sie ganz schnell Ihre Tür zu, sag ich Ihnen! Machen Sie!*

‘BECKMANN: **Tutuplah pintu Anda dengan cepat, kataku!** Lakukan!’
(*Die Tür kreischt, Frau Krammer schreit hysterisch, die Tür schlägt zu.*)
(Pintu berbunyi, Nyonya Krammer berteriak histeris, pintu terbanting)’

Secara sintaksis sudah dapat diketahui bahwa data (145) tersebut merupakan tuturan imperatif karena ditandai dengan intonasi akhir (!), dan mengalami inversi (susun balik) pada kata kerjanya. Data tersebut tidak mengalami pelesapan subjek karena imperatif *Sie-Form* bahasa Jerman harus disertai dengan *personal pronomen*.

- b. Tuturan Imperatif Berbentuk Kalimat Pernyataan (*Aussagesatz*) antara lain data (46):

MÄDCHEN: *Sei still. Aber die Tür, die Tür will ich doch lieber abschließen.*

‘GADIS: Diamlah. Tetapi pintu itu, **saya akan lebih suka menutup pintu itu.**’

BECKMANN: *Laß das.*

‘BECKMANN: Biarkan itu.’

Secara sintaksis, data (46) di atas merupakan kalimat pernyataan yang ditandai dengan penanda titik (.). Namun dengan melihat adanya reaksi dari mitra tutur dan melihat konteks, dapat menunjukkan bahwa data (46) merupakan tuturan imperatif.

- c. Tuturan Imperatif Berbentuk Kalimat Pertanyaan (*Fragesatz*) antara lain data (23):

MÄDCHEN: *Ich wohne hier gleich. Und ich habe trockenes Zeug im Hause. **Kommen Sie mit?** Ja?*

‘GADIS: Saya tinggal disini. Dan saya mempunyai kain kering di rumah. **Andaikut?** Ya?’

BECKMANN: *Sie wollen mich mitnehmen?*

‘BECKMANN: Anda ingin saya ikut?’

MÄDCHEN: *Ja, wenn Sie wollen.*

‘MÄDCHEN: Ya, jika Anda menginginkan.’

Secara sintaksis, data (23) itu merupakan kalimat pertanyaan yang ditandai dengan penanda tanya (?). Namun dengan melihat reaksi dari mitra tutur, serta konteks tuturan menunjukkan bahwa data (23) merupakan tuturan imperatif.

d. Tuturan Imperatif Berbentuk Kalimat Harapan (*Wunschsatz*) antara lain data (216):

BECKMANN: *Du! Erschrick nicht, ich bin es. Sieh mich doch an! Dein Mann. Beckmann, ich. Du, ich hab mir das Leben genommen, Frau. Das hättest du nicht tun sollen, du, das mit dem andern. Ich hatte doch nur dich!*

‘BECKMANN: Kau! Jangan terkejut, ini aku. Lihatlah aku! Suamimu, Beckmann, aku. kau, aku sudah membawa hidup, Nyonya. **Itu seharusnya tidak kau lakukan itu dengan yang lain.** Aku hanya milikmu!

(*Die Frau geht in enger Umarmung mit ihrem Freund langsam vorbei, ohne Beckmann zu hören*)

‘(Nyonya itu pergi perlahan di pelukan teman laki-lakinya, tanpa mendengar Beckmann)’

Secara sintaksis, data (216) tersebut di atas merupakan kalimat harapan yang ditandai dengan kata kerja bantu bermodus *konjunktiv* II berupa kata kerja *hättest*. Namun dengan melihat adanya reaksi dari mitra tutur, serta konteks tuturan dapat menunjukkan bahwa data (216) merupakan tuturan imperatif.

2. Satuan Lingual Pembentuk Makna Imperatif

a. Kalimat (*Satz*)

(53) BECKMANN: ***Sag den Namen nicht!*** *Ich will diesen Namen nicht mehr haben! Hör auf, du!*

‘BECKMANN: **Jangan sebut nama itu!** Saya tidak ingin punya nama itu! Dengar, kau!’

EINBEINIGER: *Beckmann. Beckmann.*

‘EINBEINIGER: Beckmann. Beckmann.’

Secara sintaksis sudah dapat diketahui bahwa data (53) tersebut merupakan tuturan imperatif karena ditandai dengan penanda akhir seru (!), mengalami inversi (susun balik) pada bentuk kata kerjanya, dan mengalami pelesapan subjek. Satuan lingual pembentuk data (53) terbentuk dari unsur SPO yaitu subjek, predikat, dan objek. Subjeknya adalah *du* ‘kau’. Predikat adalah *nicht sagen* ‘tidak berkata’. Objek adalah *den Namen* ‘nama itu’. Karena terdiri dari subjek, predikat,

dan objek, maka satuan lingual pembentuk makna imperatifnya adalah berupa kalimat.

b. Frasa (*Phrase*)

(143) BECKMANN: *Ich glaube, es ist gut, wenn Sie die Tür zumachen, ganz schnell. **Ganz schnell!** Und schließen Sie ab.*

‘BECKMANN: Saya kira, akan bagus jika Anda menutup pintu, sangat cepat. **Cepat!** Dan tutup.’

Secara sintaksis sudah dapat diketahui bahwa data (143) ini merupakan tuturan imperatif karena diakhiripenanda seru (!), dan dengan pelepasan subjek. Jika dilihat dari bentuknya, data (143) merupakan tuturan imperatif dengan bentuk kalimat, namun jika dilihat dari unsur/satuan lingual pembentuknya adalah frasa karena terdiri dari dua kata sifat “*ganz schnell*”, tanpa terdapat unsur predikatif.

c. Kata (*Wort*)

(26) BECKMANN: *Halt! Sie laufen mir ja weg. Mein Bein kommt nicht mit. **Langsam.***

‘BECKMANN: Berhenti! Anda berlari meninggalkanku. Kakiku tak ada. **Pelan.**’

MÄDCHEN: *Ach, ja. Also: dann langsam.*

‘GADIS: Ach, ya. Jadi: kemudian pelan.’

Secara sintaksis dapat diketahui bahwa data (26) tersebut merupakan tuturan imperatif meskipun penanda akhirnya adalah penanda titik (.) dengan melihat reaksi dan konteks tuturan. Jika dilihat dari bentuk tuturannya, data (26) merupakan tuturan berbentuk kalimat, namun jika dilihat dari satuan/unsur pembentuknya berupa kata karena hanya terdiri dari yaitu keterangan sifat (*adjektif*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa:

1. Bentuk-bentuk Tuturan Imperatif

Bentuk-bentuk tuturan imperatif dalam DvT dibagi menjadi 4 bentuk tuturan yaitu tuturan imperatif berbentuk kalimat imperatif (*Imperativsatz*) 167 tuturan, tuturan imperatif berbentuk kalimat pernyataan (*Aussagesatz*) 41 tuturan, tuturan imperatif berbentuk kalimat pertanyaan (*Fragesatz*) 20 tuturan, dan tuturan imperatif berbentuk kalimat harapan (*Wunschsatz*) 5 tuturan.

2. Satuan Lingual Pembentuk Makna Imperatif

Satuan lingual pembentuk makna imperatif dalam DvT dibagi menjadi 3 yaitu kalimat (*Satz*) sebagai satuan lingual pembentuk makna imperatif sebanyak 209 tuturan, frasa (*Phrase*) sebagai satuan lingual pembentuk makna imperatif sebanyak 4 tuturan, dan kata (*Wort*) sebagai satuan lingual pembentuk makna imperatif sebanyak 20 tuturan..

Penelitian mengenai tuturan imperatif ini tentu masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan beberapa saran: (1) hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan keilmuan mengenai bentuk-bentuk tuturan imperatif dan satuan lingual pembentuk makna imperatif, (2) dapat meningkatkan pengetahuan mengenai tuturan imperatif, (3) dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya mengenai tuturan imperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refiksa Aditama.
- Borchert, Wolfgang. 2012. *Draussen vor der Tür mit einem Nachwort von Heinrich Böll*. Hamburg: Rohwolt Taschenbuch Verlag.
- Duden. 2009. *Die Grammatik Unebtbehrlich für richtiges Deutsch*. Mannheim : Dudenverlag
- Kridalakasana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Noviatri. 2011. *Kalimat Imperatif Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wijana, Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Zandvoort, R.W. 1957. *A Handbook of English Grammar*. London: Longman.